

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ini adalah sebuah studi tentang surat Yakobus. Pada masa lampau, surat Yakobus kurang mendapat perhatian dalam kekristenan dibandingkan dengan literatur-literatur lainnya dalam Perjanjian Baru.¹ Hal ini terlihat dalam perdebatan bapa-bapa gereja yang kurang menghargai surat ini. Namun demikian di tengah polemik ini, Eusebius (275-339 M)² memasukkan surat Yakobus dalam kitab yang disusunnya. Polemik itu juga ditanggapi oleh Martin Luther, seorang reformator gereja dari Jerman. Dia berpendapat bahwa Yakobus adalah surat jerami karena dianggap kurang memuat konten teologi serta terlalu bersifat terlalu praktis.³ Itulah sebabnya surat Yakobus pada zaman dahulu jarang mendapatkan tempat dalam penelitian. Namun saat ini berbanding terbalik, terdapat banyak penelitian yang berkenaan dengan surat Yakobus.⁴

1. Nienhuis dan Wall menggunakan istilah "surat-surat umum" yang mana hal ini merujuk kepada surat Yakobus, 1-2 Petrus, 1-3 Yohanes, dan Yudas. David R. Nienhuis dan Robert W. Wall, *Reading the Epistles of James, Peter, John & Jude as Scripture: The Shaping and Shape of a Canonical Collection* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2014), 3-16.

2. Eusebius adalah seorang cendekiawan yang berasal dari Kaisarea. Ia adalah seorang teolog yang ahli dalam menafsir Alkitab. Eusebius merupakan salah satu tokoh yang penting dalam konsili Nicea (325 M).

3. Perkataan Luther yang terkenal itu dapat ditemukan dalam Alkitab bahasa Jerman (1522) dan bandingkan dengan *Luther Work's* 35:362 dalam versi bahasa Inggris.

4. Richard Bauckham, *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage*, New Testament Readings (London: Routledge, 1999); R. V. G Tasker, *James*, Tyndale New Testament Commentaries (London: The Tyndale Press, 1976); Robert W. Wall, *Community of the Wise: The Letter of James*, The

Salah satu keunikan surat Yakobus adalah tidak banyak berbicara mengenai hal yang bersifat doktrinal, melainkan banyak berbicara mengenai hal praktis. Hasan Sutanto berpendapat bahwa surat Yakobus banyak berbicara mengenai pengajaran praktis yang bersifat membangun kehidupan spiritual umat, dan berguna untuk membekali pembacanya dalam kegiatan sehari-hari.⁵ Namun, bukan berarti pengajaran yang sifatnya praktik itu tidak penting, melainkan pengajaran praktis berangkat dari pemahaman teologis yang benar. Lalu dalam suratnya, Yakobus juga tidak sepenuhnya absen dari hal yang bersifat doktrinal, tetapi memang hal doktrinal tersebut cukup bertentangan bagi beberapa teolog, salah satunya adalah Martin Luther.⁶ Keunikan itulah yang membuat surat Yakobus memiliki ruang untuk bisa dieksplorasi lebih jauh. Terlebih lagi, surat Yakobus memiliki beberapa tema besar yang layak untuk diteliti lebih jauh. Tema besar yang terdapat dalam surat Yakobus antara lain adalah iman, kaya dan miskin, hikmat, penderitaan dan belakangan ini banyak studi mengenai tema doa dalam surat Yakobus.

Pertama, tema iman dalam surat ini ditemukan dalam beberapa bagian surat, yaitu pasal 2:14; 17; 24; dan 26. Yakobus dengan tegas mengatakan bahwa iman dan

New Testament in context (Valley Forge: Trinity Press International, 1997); Frederick J Gaiser, ""Are Any Among You Sick?": The Church's Healing Mandate (James 5:13-20)," *Word & World* 35, no. 3 (2015): 241-50; Keith Warrington, "James 5:14-18: Healing Then and Now," *International Review of Mission* 93, no. 370-371 (Juli 2004): 346-67; C Richard Wells, "The Theology of Prayer in James," *Criswell Theological Review* 1 (1986): 85-112.

5. Hasan Sutanto, *Tafsiran Surat Yakobus: Pembawa Perdamaian* (Malang: Literatur SAAT, 2022), 5.

6. Martin Luther berangkat dari pemahaman teologi Paulus yang meyakini, bahwa keselamatan adalah hasil pembenaran oleh iman (Rm. 3:21-31). Sedangkan dalam suratnya Yakobus menyatakan bahwa keselamatan bukan didapat dari iman saja, melainkan keselamatan yang diperoleh dari iman itu perlu disempurnakan dengan perbuatan (2:14-26).

perbuatan merupakan hal yang simultan, artinya keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini sejalan dengan Jeffrey M Dale yang mengatakan “keselamatan tidak menjadi hasil akhir bagi seseorang yang mengaku memiliki iman tetapi tidak menunjukkan apa yang disebut perbuatan.”⁷ Bukan berarti Yakobus melihat iman sebagai hal yang kurang dihargai, melainkan ia melihat bahwa keduanya adalah kesatuan yang efektif.⁸ Contoh tokoh yang berhasil melakukan keduanya adalah Abraham (2:22), di mana ia menunjukkannya melalui iman yang sepenuh hati dan juga tindakan nyata.⁹

Tema kedua dalam surat Yakobus adalah kaya dan miskin. Beberapa bagian Alkitab yang membahas tema ini adalah pasal 1:9-11, 27; 2:1-7; 4:13-17 dan 5:1-6. Terdapat beberapa pandangan tentang tema ini. Andrew Chester dan Ralph P Martin menyebutkan bahwa Yakobus mengecam orang kaya yang haus kekuasaan dan merendahkan kaum marginal.¹⁰ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Duane Warden, ia mengatakan bahwa hal ini berbicara tentang kesetaraan dan keadilan.¹¹ Dari kedua temuan itu dapat dikatakan bahwa Yakobus memberikan nasihat kepada pembaca untuk orang-orang yang kelebihan harta, dapat menopang saudaranya (2:14-17) supaya terjadi keseimbangan dan kesetaraan.

Tema ketiga dalam surat Yakobus adalah hikmat (σοφία) dan ditemukan dalam beberapa bagian surat Yakobus seperti pasal 1:5, 3:13, 15, dan 17. Salah satu

7. Jeffrey M. Dale, "Demonic Faith and Demonic Wisdom in James: A Response to Kenneth M. Wilson," *Journal of Biblical Literature* 141, no. 1 (15 Maret 2022): 177-95.

8. James H Ropes, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle of St. James*. (Edinburgh: T & T Clark, 1954), 35.

9. Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*, Second edition. (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 472.

10. Andrew Chester dan Ralph P. Martin, *The Theology of the Letters of James, Peter, and Jude*, New Testament Theology (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 33.

11. Duane Warden, "The Rich and Poor in James: Implications for Institutionalized Partiality," *Journal of the Evangelical Theological Society* 43, no. 2 (2000): 247-57.

teolog yang meneliti tema ini menyebutkan bahwa hikmat yang Yakobus maksudkan berbicara mengenai fungsi hikmat yang bersifat praktis dan menegaskan bahwa hikmat dari Tuhan tidak bisa diidentifikasi dengan kecerdasan intelektual.¹² Sejalan dengan hal itu Peter H Davids mengungkapkan bahwa fungsi hikmat untuk menghasilkan nilai kehidupan, hikmat dikatakan berkaitan dengan mempertahankan diri dalam ujian, dan terakhir hikmat merupakan karunia dari Allah untuk bertahan dalam kehidupan.¹³

Tema keempat dalam surat Yakobus adalah pencobaan atau penderitaan. Yakobus membahasnya dalam pasal 1:2, 12-13; 5:13 Pencobaan atau *πειρασμός* memiliki makna sebagai ujian atau cobaan.¹⁴ Kata *πειρασμός* ditemukan dalam pasal 1:2, sebuah nasihat dari Yakobus kepada jemaat agar menjadikan pencobaan ini sebagai latihan bagi iman, karena pencobaan yang dialami oleh umat akan menghasilkan sebuah ketekunan. Tracy L Howard meneliti hal ini lebih lanjut.¹⁵ Howard menjelaskan bahwa penderitaan yang dimaksud umumnya berbicara tentang pencobaan yang berasal dari luar seperti penganiayaan fisik hingga kemiskinan. Dengan demikian, Howard mengungkapkan bahwa penderitaan adalah sebuah kemenangan dan seharusnya menjadi kebahagiaan yang murni karena dalam diri orang yang menderita sadar bahwa Tuhan bekerja dalam kehidupannya. Howard juga menyebutkan bahwa dorongan Yakobus kepada pembaca agar mereka

12. Anthony C. Thiselton, "Wisdom in the Jewish and Christian Scriptures: Wisdom in the New Testament," *Theology* 114, no. 4 (1 Juli 2011): 206-11.

13. Peter H. Davids, *The Epistle of James: A Commentary on the Greek Text*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 55.

14. Frederick W. Danker, Walter Bauer, dan William Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 792.

15. Tracy L Howard, "Suffering in James 1:2-12," *Criswell Theological Review* 1 (1986): 71-84.

dapat menerima penderitaan sebagai sukacita oleh karena penderitaan menimbulkan ketahanan iman.

Kemudian, penderitaan dipandang sebagai pengharapan eskatologis (1:12). Menurutnya penderitaan yang dimaksud dalam bagian ini, merujuk pada ujian moral dan godaan untuk berbuat dosa. Oleh sebab itu Yakobus menggunakan istilah mahkota kehidupan untuk mengontraskannya dengan istilah penderitaan. Di samping itu, Howard menyatakan bahwa kehidupan kekal merupakan motivasi utama untuk bertahan dalam penderitaan.

Sementara itu, pasal 5:13-20 berbicara mengenai penderitaan dalam hal sakit penyakit. Kata yang digunakan adalah *κακοπαθῶ*. Kata ini menggambarkan penderitaan yang malang, dalam konteks bagian ini kemalangan itu merujuk pada penyakit.¹⁶ Sejalan dengan sebelumnya Christopher Naseri juga meneliti lebih jauh tentang hal ini. Menurutnya *κακοπαθῶ* menyiratkan penderitaan karena kerja keras, pengerahan tenaga, atau ditimpa kemalangan seperti sakit penyakit.¹⁷ Lalu dapat juga dikatakan sebagai situasi yang sedang mengalami penganiayaan fisik, situasi ini dapat dilihat pada bagian Alkitab lainnya yaitu 2 Timotius 2:9; 4:5.

Kata kerja *κακοπαθεῖ* digunakan juga pada 5:10, jika melihat konteks di bagian ini, penderitaan merujuk pada pengalaman tokoh Alkitab ketika dalam penderitaan. Naseri mengungkapkan bahwa hal itu serupa dengan pasal 5:13 situasi

16. Danker, Bauer, dan Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 500.

17. Christopher Naseri, "Suffering and Prayer in the Messianic Community of Jas 5:13a," *Verbum Vitae* 39, no. 4 (2021): 1165.

tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perasaan tertekan secara spiritual oleh karena ditimpa kemalangan.¹⁸

Tema lainnya yang dibahas oleh Yakobus adalah doa. Hal berdoa beberapa kali ditulis oleh penulis surat Yakobus, seperti pada 1:5-8; 4:1-10; dan 5:13-18. Dalam Pasal 1:2-8 secara spesifik Yakobus berbicara mengenai doa untuk memohonkan hikmat kepada Allah, yang mana hikmat itu berguna di kala keadaan yang menderita. Lalu pada pasal 4:1-10 Yakobus mendorong umat untuk tidak salah berdoa. Jika sedikit melihat konteks dalam bagian ini, secara spesifik Yakobus menyoroti bahwa doa yang salah adalah berdoa dengan memiliki tujuan atau motivasi untuk memuaskan hawa nafsu. Dalam bagian yang lainnya doa dipandang sebagai langkah awal ketika mengalami penderitaan (5:13-18). Konteks dalam pasal 5 berbicara mengenai penderitaan yang lebih spesifik seperti sakit penyakit. Dengan adanya tiga bagian dalam surat Yakobus yang berbicara tentang doa, seharusnya cukup untuk menjadikan doa sebagai tema yang layak untuk diteliti, dan dilihat lebih dalam lagi. Namun, sepertinya bagi beberapa komentator tema ini belum mendapat sorotan yang besar.

Di satu sisi tema-tema yang disorot dan dianggap penting dalam surat Yakobus adalah hikmat, penderitaan, kaya dan miskin.¹⁹ Douglas J Moo berpendapat dalam beberapa perikop tema-tema inti ini hampir selalu muncul.²⁰ Moo mengindikasikan bahwa penekanan tertentu yang terus diulang merupakan tema

18 Naseri, "Suffering and Prayer in the Messianic Community of Jas 5," 1165.

19. Douglas J. Moo, *The Letter of James*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 44; Powell, *Introducing the New Testament*, 468-76; Howard Marshall, Stephen Travis, dan Paul Ian, *Menjelajah Perjanjian Baru: Surat-surat dan Wahyu*, vol. 2 (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2019), 430-35.

20. Moo, *The Letter of James*, 44.

penting yang ingin disampaikan oleh Yakobus. Sejalan dengan Moo, Mark Allan Powell juga menganggap bahwa tema doa bukanlah tema sentral dalam Yakobus. Dalam bukunya, ia memberikan pandangannya bahwa salah satu yang menjadi tema penting dalam Yakobus adalah iman.²¹ Komentator lainnya, seperti Marshall, Travis, dan Ian memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan kedua komentator sebelumnya. Mereka menyatakan bahwa terdapat beberapa tema sentral seperti Allah, Yesus, hidup dengan integritas, Taurat, ujian serta kemiskinan dan kekayaan.²² Melalui ketiga komentator ini, kesamaan yang ditonjolkan adalah belum mengeksplorasi tema doa dalam surat Yakobus.

Di sisi lain, Samuel P. Grottenberg menyebutkan bahwa doa merupakan tema sentral dalam surat Yakobus. Dalam tulisannya Grottenberg menyebutkan bahwa praktik doa ini mendorong pembaca supaya memiliki kehidupan doa dengan rendah hati agar menjadi seorang Kristen yang bertumbuh dalam hikmat dan fokus pada Allah.²³ Grottenberg menambahkan bahwa praktik berdoa merupakan upaya manusia untuk beribadah kepada Tuhan.²⁴ Sejalan dengan hal itu, Craig L. Blomberg dan Mariam J. Kamel menyatakan bahwa doa merupakan praktik yang dekat dengan kehidupan orang percaya. Bagi mereka, praktik berdoa adalah sarana untuk meminta sesuatu dengan bertekun atau bersungguh-sungguh dan disertai dengan motif yang benar (4:2-3).²⁵ Jika melihat bagian akhir surat (pasal 5), Yakobus terkesan memberikan nasihat mengenai doa. Hal ini menunjukkan bahwa doa

21. Powell, *Introducing the New Testament*, 468-76.

22. Marshall, Travis, dan Ian, *Menjelajah Perjanjian Baru: Surat-surat dan Wahyu*, 2: 430-35.

23. Samuel P. Grottenberg, "Prayer in Epistle of James," *Touchstone* 37 (2 Juni 2019): 13.

24. Grottenberg, "Prayer in Epistle of James," 13.

25. Craig L. Blomberg dan Mariam J. Kamell, *James*, Zondervan Exegetical Commentary on The New Testament (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 257.

menjadi salah satu fokus utama Yakobus, dan secara implisit menyatakan sebuah dorongan agar pembacanya dapat melakukan sesuai dengan nasihatnya. Salah seorang komentator melihat bahwa dorongan untuk berdoa yang berada dalam pasal 5 lebih dari sekadar sarana untuk memohon dan meminta, melainkan nasihat terakhir yang harus dilakukan para pembacanya.²⁶ Hal ini diperkuat oleh Ernst R. Wendland yang melihat bahwa perikop terakhir adalah sebuah nasihat epistolari untuk para pembacanya.²⁷

Melalui tema-tema di atas, menarik untuk melihat lebih jauh mengenai tema doa dan penderitaan. Kedua tema ini muncul bersamaan pada bagian awal dan bagian akhir surat Yakobus. Hal ini memberikan indikasi bahwa kedua tema ini layak untuk diteliti lebih jauh lagi. Tak jarang bahwa tema-tema dalam surat Yakobus saling berkaitan satu dengan lainnya. Cukup banyak bermunculan penelitian yang mengaitkan antara tema satu dengan tema lainnya.²⁸

Keterkaitan tema itu dapat ditemukan dalam pasal 1 dan pasal 5. Yakobus secara eksplisit menjelaskan keterkaitan tema penderitaan dan doa ini. Pada pasal 1:2-18, Yakobus menyebut bahwa seorang yang bertahan dengan berbagai-bagai percobaan akan menghasilkan ketekunan. Yakobus melanjutkannya dengan mengatakan bahwa orang yang kekurangan hikmat hendaklah memintakannya pada Allah (ayat 5). Moo melihat bahwa pola nasihat yang digunakan oleh Yakobus

26. Dan McCartney, *James*, Baker Exegetical Commentary on The New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 250.

27. Ernst R. Wendland, "The Rhetoric of Rejuvenation: Restoring the "Weak" and "Wanderers" According to James 5:13-20," *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 33, no. 1 (April 2022): 6.

28. Naseri, "Suffering and Prayer in the Messianic Community of Jas 5"; Dale, "Demonic Faith and Demonic Wisdom in James"; Rudy Taylor, "True Faith and Wisdom: James 3:13-4:10," *Brethren Life and Thought* 65, no. 1 (2020): 75-90.

memiliki kemiripan dengan Yesus dalam seri khotbah di bukit (Mat. 7:7).²⁹ Moo menjelaskan bahwa Yesus mendorong umat untuk meminta dan Ia akan memberikannya. Dalam konteks Matius, meminta sama dengan berdoa. Hal ini mengindikasikan bahwa doa dipanjatkan untuk memperoleh hikmat yang berguna untuk memahami penderitaan. Maka terlihat bahwa hikmat dengan penderitaan cukup kuat hubungannya. Beberapa komentator menilai bahwa pasal 1:2-8 berada dalam satu diskursus,³⁰ sehingga ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara doa, hikmat, dan penderitaan.

Keterkaitan antara doa memohon hikmat untuk melewati penderitaan juga terkoneksi dengan iman. Jika melihat ayat 6, iman berperan penting ketika berdoa untuk memohon hikmat. Yakobus melihat bahwa iman harus dijadikan dasar untuk memohon kepada Tuhan. Oleh sebab itu, dasar tersebut haruslah kuat supaya tidak mudah terombang-ambing.

Relasi penderitaan dengan doa juga terlihat dalam pasal 5:13-20. Pada bagian akhir surat ini, Yakobus kembali menekankan akan relasi doa dengan penderitaan. Pada perikop ini Yakobus menjelaskan secara eksplisit mengenai praktik berdoa. ayat 13 menyatakan bahwa adanya himbauan untuk berdoa di kala kondisi baik ataupun buruk. Ayat 13a menyoroti secara langsung mengenai praktik berdoa ketika mengalami penderitaan. Maka hal itu menunjukkan bahwa bagi Yakobus doa menjadi pendukung ketika orang mengalami penderitaan. Lebih

29. Moo, *The Letter of James*, 58.

30. Davids, *The Epistle of James*, 65-78; Ralph P. Martin, *James*, Word Biblical Commentary 48 (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1988), 12-21; Moo, *The Letter of James*, 50-80; McCartney, *James*, 83-94; Blomberg dan Kamell, *James*, 47-56.

daripada itu, pada ayat 16 Yakobus menjelaskan bahwa ketika berdoa, perlu adanya sebuah ketekunan. Ketekunan itu ditunjukkan dengan cara berdoa secara sungguh-sungguh. Yakobus juga menjelaskan bahwa berdoa dengan tekun akan membuat doa itu berkuasa. Elia adalah salah satu tokoh yang berdoa dengan cara bertekun dan Yakobus menggunakannya untuk mempertegas pentingnya berdoa dengan ketekunan. Maka terdapat indikasi bahwa adanya keterkaitan antara doa, penderitaan dan ketekunan. Beberapa penafsir juga melihat pasal 5:13-18 dalam satu diskursus dan hal itu juga memperjelas adanya keterkaitan tema-tema tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditelaah, dapat dikatakan bahwa tema doa merupakan sebuah hal yang penting untuk diteliti. Dapat dikatakan demikian karena belum banyak komentator yang melihat tema doa sebagai tema yang penting. Kemudian kemunculannya dalam beberapa bagian seperti pasal 1, pasal 4, dan pasal 5 mengindikasikan bahwa tema doa merupakan hal yang penting dan menarik untuk diteliti lebih dalam. Dalam tema doa sendiri, menarik untuk mengeksplorasi mengenai natur dan karakteristik dari doa, mengingat dalam surat Yakobus terdapat indikasi doa terkait dengan penderitaan. Kedua tema tersebut muncul bersamaan dalam pasal 1 dan pasal 5. Dengan demikian tesis ini dibuat untuk menjawab pertanyaan riset yaitu, “Apa relasi penderitaan dan doa dalam surat Yakobus?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka akan dibagi ke dalam dua pertanyaan spesifik:

1. Berdasarkan dugaan bahwa doa dan penderitaan saling terkait, untuk itu pertanyaan pertama yang akan diangkat adalah apa peran doa bagi umat yang sedang menderita?
2. Berdasarkan tema doa yang begitu kuat dalam surat Yakobus, maka penting untuk melihat lebih dalam mengenai doa dalam surat Yakobus, maka pertanyaan kedua adalah apa saja aspek berdoa yang ditekankan oleh Yakobus dalam nasihatnya?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penulisan tesis ini adalah:

1. *Pertama*, penelitian ini bertujuan memperlihatkan peran doa di tengah-tengah penderitaan yang dirasakan umat Allah dalam Yakobus pasal 1 dan pasal 5.
2. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan aspek berdoa yang ditekankan dalam ajaran Yakobus pasal 1 dan pasal 5.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang berusaha diberikan dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi Perjanjian Baru khususnya mengenai natur doa dan relasinya dalam penderitaan dalam surat Yakobus.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat relevan dengan kehidupan gereja yang berdoa serta umat yang sedang mengalami penderitaan. Dengan

demikian, gereja mengerti signifikansi doa di saat menghadapi umat yang menderita.

Pembatasan Penelitian

Terkait dengan berbagai tema yang terdapat dalam surat Yakobus, penulis hanya membatasi pada tema doa dan penderitaan. Tema doa muncul dalam beberapa bagian surat Yakobus, di antaranya terdapat dalam pasal 1, pasal 4, dan pasal 5. Penelitian ini terbatas pada pasal 1 dan pasal 5 khususnya pasal 1:2-8 dan 5:13-18, alasannya adalah kedua bagian tersebut yang mengalami persinggungan antara tema doa dan penderitaan. Penelitian ini juga akan membahas mengenai konteks historis-sosial surat Yakobus. Pada bagian konteks historis-sosial ini hanya akan dibahas yang dianggap signifikan (penerima surat Yakobus, kondisi lingkungan sosial, hingga sejarah penulisan surat) dan akan membahas latar sosial surat Yakobus.

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif. Selama pengerjaannya, penelitian ini akan dilakukan riset kepustakaan untuk memperoleh data yang valid. Dengan demikian tulisan ini juga akan berkonsultasi dengan berbagai macam literatur yang berkaitan dengan topik penderitaan dan doa dalam surat Yakobus. Literatur tersebut dapat berupa Alkitab, buku-buku tafsiran, artikel jurnal, kamus dan disertasi.

Ketika meneliti relasi tema penderitaan dan doa dalam surat Yakobus, tesis memerlukan metodologi penelitian untuk mengelola data yang telah diperoleh serta mengukur bukti-bukti yang akurat. Dalam studi eksegesis teks ini, penulis memilih untuk menggunakan metode *historical-grammatical* ditambah dengan pendekatan intertekstual. Secara garis besar praktik yang ada dalam metode ini adalah meneliti teks alkitabiah maupun teks yang berkaitan dengan situasi sosial dan menggali makna asli teks serta makna yang ingin diungkapkan oleh penulis untuk pembaca mula-mula.³¹ Kemudian pendekatan intertekstual dimaksudkan untuk membandingkan teks Yakobus dengan teks lainnya.

Terdapat dua langkah besar yang digunakan dalam metode *historical-grammatical*. Menurut Craig L. Blomberg pertama-tama hal yang dilakukan adalah menganalisis konteks historis³². Artinya adalah melihat sejarah di balik teks, seperti tanggal, pengarang, jenis surat Yakobus, hingga peristiwa yang memengaruhi tulisannya. Lalu langkah yang kedua adalah menganalisis aspek sosial kultural. Maka penelitian ini juga akan menggali nilai budaya, relasi sosial, sistem agama, hingga politik. Kemudian tesis ini juga akan melakukan analisis gramatika, yang mana hal ini dapat membantu untuk melihat keterkaitan kedua tema yang ada dalam surat Yakobus. Singkatnya dalam penelitian ini akan dilakukan analisis seperti studi kata dan sebagainya, yang membantu menemukan relasi doa dan penderitaan dalam surat Yakobus. Kemudian yang terakhir, pendekatan intertekstual akan dilakukan terhadap literatur-literatur Perjanjian Lama,

31. Craig Blomberg, "The Historical-Critical/Gramatical View," dalam *Biblical Hermeneutics: Five Views*, ed. Stanley E. Porter dan Beth M. Stovell (Downers Grove: IVP Academic, 2012), 27.

32. Blomberg, "The Historical-Critical/Gramatical View," 5.

Perjanjian Baru, maupun literatur apokrifa seperti Kebijakan Salomo dan lain-lain.

Sistematika Penulisan

Tesis ini memiliki lima bab. Bab satu mengungkapkan mengenai latar belakang permasalahan penelitian ini. Di dalamnya termasuk rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang studi surat Yakobus. Secara garis besar bab ini akan membahas tentang penulis dan waktu penulisan, jenis, dan struktur surat Yakobus. Kemudian pada bab ini juga membahas mengenai latar sosial yang melatarbelakangi surat Yakobus, seperti pembaca surat Yakobus hingga pergumulan pembaca surat Yakobus. Kemudian, bagian ini juga memuat tradisi-tradisi yang memengaruhi Yakobus dalam penulisan suratnya, seperti tradisi Perjanjian Lama, tradisi hikmat, dan tradisi Yesus. Terakhir, bab ini akan ditutup dengan rangkuman.

Bab tiga dalam penelitian ini berisi eksegesis yang dilakukan terhadap pasal 1:2-8. Hal ini dilakukan oleh karena bagian tersebut terdapat persinggungan antara tema doa dan penderitaan. Maka dalam bab ini membahas pendahuluan, struktur diskursus Yakobus 1:2-8, penderitaan sebagai ujian iman, peran hikmat dalam penderitaan, mintalah kepada Allah yang murah hati, berdoa dengan iman, dan rangkuman.

Bab empat dalam penelitian ini membahas eksegesis yang akan dilakukan pada pasal 5:13-18. Pada bagian tersebut juga terlihat persinggungan antara tema

penderitaan dan doa. Maka, bab ini membahas tentang pendahuluan, struktur diskursus Yakobus 5:13-18, berbagai jenis penderitaan, aspek berdoa dalam nasihat Yakobus, dan rangkuman.

Bab lima berisi kesimpulan dan refleksi terhadap penelitian ini. Pada bab ini juga menjelaskan relasi penderitaan dan doa yang terdapat dalam surat Yakobus, beserta dengan hasil refleksi.